

MANAJEMEN *DAYAH*: REALITA, PROBLEMATIKA, DAN CITA-CITA

Almuhajir*

Abstrak

Lembaga pendidikan tertua dalam sejarah pendidikan di Aceh adalah *Dayah*. Lembaga pendidikan seperti *dayah* ini di luar Aceh dikenal dengan nama pesantren. *Dayah* di Aceh terdapat dua model *dayah* yaitu *dayah* salafy (tradisional) dimasukkan kedalam lembaga pendidikan non-formal dan *dayah* terpadu (modern) dimasukkan kedalam lembaga formal. Dalam perjalanan sejarahnya *dayah* berfungsi sebagai *Dayah* Sebagai pusat belajar agama dan cendikiawan, melawan penetrasi penjajah, agen pembangunan, lembaga pendidikan bagi masyarakat. Ruang lingkup manajemen *dayah* yang harus menjadi perhatian para pakar pendidikan, pemerintah, masyarakat, dan pihak pengelola pendidikan untuk meningkatkan *dayah* setara dengan lembaga-lembaga pendidikan lain seperti sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi antara lain.

Kata kunci: *Manajemen, dayah, realita, problematika, cita-cita*

Pendahuluan

Dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan.¹ Mulai dari urusan terkecil seperti mengatur urusan rumah tangga sampai dengan urusan terbesar seperti mengatur urusan sebuah negara semua itu diperlukan

* Tarbiyah STAIN Malikussaleh Lhokseumawe

¹ Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Prkatik*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 1.

pengaturan yang baik, tepat dan terarah dalam bingkai sebuah manajemen agar tujuan yang hendak dicapai bisa diraih dan bisa selesai secara efisien dan efektif.

Manajemen diyakini merupakan kebutuhan pokok dalam setiap masyarakat sebagai sarana mencapai kesejahteraan bagi seluruh anggota masyarakat itu. Manajemen juga memiliki arti penting di bidang pendidikan dan pengajaran. Pendidikan dan pengajaran adalah bidang yang paling penting dalam kehidupan masyarakat terdahulu maupun masyarakat sekarang, karena pendidikan dan pengajaran merupakan sumber yang memberi bekal untuk bergerak dibidang-bidang yang lain.

Pendidikan Islam di Indonesia sering kali berhadapan dengan berbagai problematika yang tidak ringan. Diketahui bahwa sebagai sebuah sistem, pendidikan Islam mengandung berbagai komponen yang antara satu dan lainnya saling berkaitan.² Dalam rangka pelaksanaan keistimewaan Aceh di bidang pendidikan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang Nomor 44/1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan provinsi Daerah Istimewa Aceh, harus mendapatkan prioritas utama dalam mendukung pendanaan dan program pembangunan provinsi Aceh.

Dengan berlakunya Undang-Undang No. 18/2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh sebagai Provinsi Aceh, maka peraturan Daerah No. 6/2000 tentang penyelenggaraan Pendidikan sebagai pelaksanaan Undang-Undang No 44/1999, perlu disesuaikan, tentang penyelenggaraan keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh (sekarang Propinsi Aceh) untuk dapat diterapkan dalam masyarakat luas.

Sebagai perwujudan keistimewaan di bidang penyelenggaraan kehidupan beragama, bermasyarakat, bernegara, dan bidang pendidikan, perlu diatur aspek-aspek pelaksanaan Syari'at Islam yang wajib dijunjung dan diamalkan oleh masyarakat di Propinsi Aceh. Terwujudnya kepastian hukum dalam pelaksanaan hak-hak istimewa tersebut, perlu diatur pokok-pokok pelaksanaan Syari'at Islam di provinsi

² Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, cet. 1, (Jakarta: Mutiara, 1986), h. 65

Propinsi Aceh dengan ditetapkannya suatu Peraturan Daerah,³ tentang pelaksanaan Syari'at Islam.

Untuk menopang aturan dan kebijakan di atas, maka salah satu usaha yang dilakukan oleh masyarakat Aceh adalah mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren dan terdapat juga lembaga pendidikan Islam dengan sebutan "*dayah*". *Dayah* ini pada awalnya adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang serupa dengan pesantren yang sifatnya non formal. Sebutan *dayah* ini adalah peralihan dari madrasah/pesantren dan *meunasah*, yaitu lembaga-lembaga pendidikan Islam lokal yang berada di daerah Aceh.

Pada umumnya di Aceh terdapat dua model *dayah* yaitu *dayah* salafy dimasukkan dalam lembaga pendidikan non-formal dan *dayah* terpadu (modern) dimasukkan kedalam lembaga formal. *Dayah* seperti kita baca dalam banyak referensi adalah suatu lembaga pendidikan yang telah lahir semenjak Islam menapak di Aceh. Karena itu lembaga pendidikan ini dianggap lembaga pendidikan tertua di Aceh bahkan di Indonesia. Sejak masa-masa kesultanan Islam di Aceh hanya lembaga pendidikan inilah yang telah berjasa mencerdaskan bangsa ini. Hanya ketika kedatangan Belanda ke Aceh baru memperkenalkan lembaga pendidikan model lain yaitu yang kita kenal sekarang sebagai sekolah.

Dalam menjalankan operasionalnya, *dayah* mengalami berbagai problematika, mulai dari kepemimpinan *dayah*, santri, tenaga pendidik, kurikulum, keuangan, sarana dan prasarana, sampai dengan hubungan dengan masyarakat. Berangkat dari permasalahan tersebut diatas penulis akan menguraikan berbagai realita dan problematika manajemen *dayah* serta solusi untuk kebijakan manajemen *dayah* yang akan datang.

Sejarah dan Fungsi *Dayah*

Dalam bahasa Aceh, istilah untuk 'lembaga' yang dikenal dengan nama pesantren di Jawa dan seluruh Indonesia

³ Dinas Syari'at Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, *Himpunan Undang-undang Keputusan Presiden Peraturan/Qanun Instruksi Gubernur*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2004), h. 59.

adalah *dayah*.⁴ Kata *dayah*, juga sering diucapkan *deyah* oleh masyarakat Aceh Besar, diambil dari bahasa Arab yaitu *zawiyah*.⁵ Istilah *zawiyah*, yang secara literal bermakna sebuah sudut, diyakini oleh masyarakat Aceh pertama kali digunakan sudut Masjid Madinah ketika Nabi Muhammad berdakwah pada masa awal Islam.⁶ Orang-orang ini, sahabat Nabi, kemudian menyebarkan Islam ketempat-tempat lain. Pada abad pertengahan, kata *zawiyah* dipahami sebagai pusat agama dan kehidupan mistik dari penganut tasawuf, karena itu, didominasi hanya oleh ulama perantau, yang telah dibawa ketengah-tengah masyarakat.⁷

Kadang-kadang lembaga ini dibangun menjadi lembaga pendidikan agama dan pada saat tertentu juga, *zawiyah* dijadikan sebagai pondok bagi pencari kehidupan spiritual. Sangat mungkin bahwa Islam disebarkan ke Aceh oleh para pendakwah tradisional Arab dan sufi, ini mengindikasikan bagaimana *zawiyah* diperkenalkan di Aceh.

Dalam sumber lain, yang ditulis oleh orang yang bukan pribumi, menyatakan bahwa muslim pertama yang mengunjungi Indonesia diperkirakan pada abad ketujuh, ketika pedagang Arab berhenti di Sumatera untuk menuju ke China.⁸ Hal ini sangat mungkin terjadi, karena pedagang inilah yang memperkenalkan Islam di sana, sebagaimana di tempat-tempat lain ketika Islam disebarkan oleh pedagang muslim. Pada gilirannya, kejadian ini menunjukkan bahwa kata *zawiyah*, yang sangat banyak dipakai di Jazirah Arab, kemudian diperkenalkan ke Aceh melalui hubungan tersebut.

⁴ James Siegel, *The Rope of God*, (Los Angeles: University of California Press, 1969), h. 48.

⁵ C. Snouck Hurgronje, *The Atjehnese*, A.W.S. O'Sullivan (terj.), Vol.I, (Leiden: E.J.Brill, 1906), h. 63.

⁶ Tgk. Mohd Basyah Haspy, *Appresiasi terhadap Tradisi Dayah: Suatu Tinjauan terhadap Tata Krama dan Kehidupan Dayah*, (Banda Aceh: Seminar Appresiasi Pesantren di Aceh Persatuan Dayah Inshafuddin, 2987), h. 7.

⁷ H.A.R. Gibb dan J.H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, (Leiden: E.f. Brill, 1961), h. 657.

⁸ Harry W. Hazard, *Atlas of Islamic History*, (Princeton University Press, 1952), h. 45.

Konsep dan Fungsi Manajemen dalam Lembaga Pendidikan

Manajemen dalam bahasa Inggris artinya *to manage* yaitu mengatur atau mengelola.⁹ Dalam arti khusus bermakna memimpin dan kepemimpinan, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengelola lembaga atau organisasi, orang yang memimpin organisasi disebut manajer.¹⁰ Apabila kita membuat suatu pembatasan atau definisi tentang manajemen atau definisi tentang manajemen dapatlah dikemukakan sebagai berikut “bekerja dengan orang-orang untuk mencapai tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*) dan pengawasan (*controlling*).¹¹

Banyak para ahli memberikan pengertian tentang manajemen. Harold Koontz dan Cyrill O'donnel menyebutkan bahwa manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain.¹² G.R. Terry mengatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia.¹³ Andrew F. Sikula sebagaimana yang dikatakan oleh S.P. Hasibuan,¹⁴ manajemen sebagai seni dan ilmu, keduanya dipadukan dalam rangka mengarahkan dan mempengaruhi orang lain untuk melaksanakan rencana pemimpin dan mencapai tujuan sesuai keinginan pemimpin organisasi, baik dalam arti luas maupun yang sempit.

⁹ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Gunung Agung, 1996), h. 1.

¹⁰ Kadarman dan Yusuf Udaya, *Pengantar Ilmu Manajemen*, (Jakarta: PT. Prenhlindo, 2001), h. 6.

¹¹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 230.

¹² Amirullah dan Haris Budiyo, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), h. 7.

¹³ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 12.

¹⁴ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar*, h. 3.

Ruang Lingkup Manajemen *Dayah*

Ruang lingkup dan bidang kajian manajemen sebuah lembaga pendidikan, juga merupakan ruang lingkup dan bidang kajian manajemen pendidikan. Namun demikian manajemen pendidikan mempunyai jangkauan yang lebih luas daripada manajemen sebuah lembaga pendidikan. Manajemen sebuah lembaga pendidikan terbatas pada sebuah lembaga pendidikan saja, sedangkan manajemen pendidikan meliputi seluruh komponen sistem pendidikan, bahkan bisa menjangkau sistem yang lebih luas dan besar (suprasistem) secara regional, nasional, maupun internasional.¹⁵

Dalam tulisan ini, *dayah* yang merupakan salah satu lembaga pendidikan memiliki berbagai garapan/ruang lingkup. Sekaligus dalam ruang lingkup ini penulis akan memaparkan berbagai macam realita dan problematika yang sedang dialami dan dihadapi oleh *dayah-dayah* yang ada di Aceh (baik *dayah salafy* maupun *dayah* terpadu) serta cita-cita yang di dambakan. Ruang lingkup manajemen *dayah* meliputi;

Manajemen Kesiswaan (Santri)

Manajemen kesiswaan merupakan kegiatan-kegiatan yang bersangkutan dengan masalah kesiswaan di sebuah lembaga pendidikan. Tujuan manajemen kesiswaan adalah menata proses kesiswaan mulai dari perekrutan, mengikuti pembelajaran sampai dengan lulus sesuai dengan tujuan institusional agar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Kegiatan manajemen kesiswaan meliputi perencanaan penerimaan murid baru, pembinaan siswa, dan kelulusan.¹⁶

Manajemen kesiswaan memiliki pengertian suatu proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan siswa di suatu lembaga pendidikan mulai dari perencanaan, penerimaan siswa, pembinaan yang dilakukan selama siswa berada di lembaga pendidikan, sampai dengan siswa menyelesaikan pendidikannya di lembaga pendidikan melalui penciptaan suasana pembelajaran

¹⁵Mulyasa, *Manajemen Berbasis Manajemen (Konsep, Strategi, dan Implementasi)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 39

¹⁶ Rohiat, *Manajemen Sekolah, Teori Dasar dan Praktik*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 25.

yang kondusif dan konstruktif terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar atau pembelajaran yang efektif.¹⁷

Pembinaan kesiswaan mempunyai nilai yang strategis, di samping sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan sumber daya manusia masa kedepan, sasarannya adalah anak usia 6-18 tahun, suatu tingkat perkembangan usia anak, dimana secara psikis dan fisik anak sedang mengalami pertumbuhan, suatu periode usia yang ditandai dengan kondisi kejiwaan yang tidak stabil, agresifitas yang tinggi dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan.¹⁸

Santri yang merupakan bagian unsur terpenting dalam *dayah*, ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian serius bagi pemerhati pendidikan, antara lain: masalah usia yang sangat variatif baik awal masuknya maupun keluarnya, tingkat IQ, dan pengelolaan santri selama belajar.

Tingkat usia santri yang menempuh pendidikan di *dayah*, terutama *dayah* salafy memiliki problem tentang usia yang sangat variatif. Santri yang masuk ke *dayah* salafy tidak dibatasi usia masuknya begitu juga jika telah selesai pendidikannya. Kebiasaannya santri yang masuk ke *dayah* salafy berusia antara 12-18 tahun, sedangkan tamatnya tidak ada ketentuan pasti sampai kapan (Ada santri yang mondok di *dayah* selama 5, 6, 10, 15 tahun, bahkan tanpa batas), sehingga santri yang menamatkan atau keluar dari *dayah* salafy bebas tanpa terikat oleh waktu. Sedangkan santri yang masuk ke *dayah* terpadu mereka diikat oleh usia, misalnya yang melanjutkan ke tingkat Tsanawiyah mereka harus memiliki ijazah SD/MI, yang melanjutkan ke tingkat Aliyah harus memiliki ijazah MTs/SMP, tamat dari *dayah* terpadu juga disesuaikan dengan jenjang MTs dan MA yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Berbicara masalah kemampuan santri (intelektual), banyak kita dapatkan santri yang belajar di *dayah*, baik salafy maupun terpadu adalah anak-anak “terbuang” dari masyarakat

¹⁷ Frans Mataheru, *Managemen Kesiswaan*, Bahan Sajian Pelatihan Manajemen Pendidikan bagi Kepala SD Daerah Binaan PEQIP se Indonesia, Malang, 1996, h.1.

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Cet. III, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 49-80.

dan keluarga, suatu kewajaran yang berkembang ditengah masyarakat bahwa “*dayah* tidak bisa diharapkan untuk masa depan anak”, sehingga orang tua banyak memasukkan anak-anaknya kesekolah-sekolah umum. Hanya ada beberapa *dayah* terpadu yang menjadi andalan dan bisa diharapkan untuk masa depan anak.

Pengelolaan santri di *dayah* pada umumnya sudah baik, namun ada beberapa *dayah* terutama *dayah* salafy kurang disiplinnya peraturan yang diterapkan sehingga kadang-kadang kita menemukan santri berkeliaran pada jam-jam efektif belajar. Pada bagian lain adanya pemanfaatan jasa santri untuk “kepentingan” sebagian Pimpinan *Dayah*, misalnya memanfaatkan tenaganya untuk mengelola lahan sawah atau kebunnya, walaupun hasilnya dinikmati juga oleh santri, sehingga fungsi *dayah* dalam rangka untuk mencerdaskan anak manusia sudah tersita dan terganggu.

Masalah kesiswaan (santri) diharapkan kedepan tidak ada lagi sikap “diskriminasi” terhadap *dayah*. Pemerintah dan masyarakat harus menanamkan image kepada masyarakat bahwa masa depan anak di *dayah* dengan disekolah dan madrasah adalah sama, dengan memberikan peluang yang sama (sekolah dan madrasah) untuk mendapatkan pekerjaan serta melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Sedangkan bagi pihak *dayah* terus memperbaiki pelayanannya terhadap santri, sehingga santri setelah menamatkan pendidikan di *dayah* benar-benar bermanfaat bagi masyarakat.

Manajemen Tenaga Pendidik Dayah

Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru, dalam hal ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang mendasar.

Secara keseluruhan guru merupakan figur yang menarik perhatian semua orang, entah dalam keluarga, dalam masyarakat atau di lembaga pendidikan. Tidak ada seorangpun yang tidak mengenal guru. Hal ini dikarenakan figur guru itu bermacam-

macam seperti guru silat, guru mengaji, guru mata pelajaran, dan lain-lain.¹⁹

Pada bagian lain Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa guru dalam pendidikan islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal; *pertama* karena kodrat yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu dia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya; *kedua* karena kepentingan orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga.²⁰

Ada beberapa fungsi dan tugas yang harus dilaksanakan oleh seorang guru, selain sebagai aktor utama kesuksesan pendidikan. Fungsi dan Tugas Guru tersebut diantaranya sebagai berikut:²¹ Guru sebagai sumber belajar, Guru sebagai pendidik, Guru sebagai pembelajar, Guru sebagai pembimbing, Guru sebagai pelatih, Guru sebagai penasihat, Guru sebagai agen pembaharu (innovator), Guru sebagai model dan teladan.

Berbicara masalah tenaga pendidik, *dayah* memiliki permasalahan yang sangat kompleks, ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian kita antara lain: status pendidikan pengajar, kesejahteraan (gaji), dan peningkatan kualitas pengajar.

Status pendidikan seorang guru yang mengajar di *dayah* sangatlah diperlukan, mengingat ada beberapa hal penting yang bisa mempengaruhi dari status pendidikan guru, antara lain secara kelembagaan status pendidikan guru akan mempengaruhi image masyarakat bahwa yang mengajar di *dayah* bukanlah orang “sembarangan” sehingga kepercayaan masyarakat terhadap *dayah* semakin meningkat. Secara administrasi dan

¹⁹ Syaiful Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 73.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 74.

²¹ Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas (Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran)*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h. 103-113.

pribadi, dengan adanya status pendidikan maka pengurusan untuk kesejahteraan guru yang dimaksud bisa lebih bisa disejahterakan, karena dalam administrasi pemerintah guru yang diakui dan dapat diberikan honor adalah mereka yang menyangand status pendidikan.

Kesejahteraan guru-guru di *dayah* pada umumnya berada di bawah standar UMR, hal ini dikarenakan kesejahteraan guru-gurunya semata-mata datang dari santri, sehingga *dayah* berlomba-lomba membuat “daya tarik” kepada masyarakat agar mau mengantarkan anannya *kedayah*. Salah satu imbas dengan banyaknya santri maka kesejahteraan guru semakin baik. Untuk menutupi kebutuhan yang serba kekurangan, sebagian guru mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga ini kegiatan proses belajar mengajar jadi terganggu. Oleh karena itu suatu hal yang sangat wajar jika kualitas pendidikan di *dayah* pada umumnya di bawah standar. Pada bagian lain yang menjadi perhatian kita adalah kualitas guru yang mengajar di *dayah*. Kualitas guru *didayah* (terutama guru keagamaan) pada umumnya statis, mereka menjadi estafet ilmu bagi gurunya terdahulu sehingga pembicaraan keagamaan diantara mereka tidak lari dari kitab-kitab yang diajarkan oleh gurunya dulu terhadap dia.

Diharapkan kedepan guru-guru yang mengajar *didayah* secara internal terus memperbaiki tingkat keilmuannya dan status pendidikan, sehingga jika suatu saat nanti pemerintah akan memberikan honor atau pengangkatan PNS, akan mudah terwujud, karena persyaratannya sesuai dengan yang ditetapkan pemerintah. Pada sisi lain pemerintah, tetap terus memperhatikan guru-guru yang ada di *dayah* baik kualitas maupun kesejahteraannya, karena mereka juga merupakan “pahlawan tanpa jasa” untuk bangsa ini.

Manajemen Kurikulum Dayah

Kurikulum dapat diartikan secara sempit dan luas. Dalam pengertian sempit, kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang diberikan disebuah lembaga pendidikan, sedangkan dalam pengertian yang luas kurikulum adalah semua pengalaman belajar yang diberikan lembaga pendidikan kepada

siswa selama mengikuti pendidikan di lembaga pendidikan.²² Dengan pengertian luas ini berarti segala usaha sebuah lembaga pendidikan untuk memberikan pengalaman pendidikan belajar kepada siswa dalam upaya menghasilkan lulusan yang baik secara kuantitatif maupun kualitatif tercakup dalam pengertian kurikulum.

Terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu sebagai berikut:²³ (a) *Produktifitas*, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum, (b) *Demokratisasi*, pelaksanaan manajemen kurikulum harus berasaskan demokrasi yang mendapatkan pengelola, pelaksana, dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum, (c) *Kooperatif*, kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerjasama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat, (d) *Efektivitas dan efisiensi*, kegiatan manajemen kurikulum harus memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat, (e) *Mengarahkan visi, misi, dan tujuan* yang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.

Berbicara kurikulum di *dayah* merupakan suatu hal yang sangat menarik, terutama di *dayah salafy*, dimana pada *dayah salafy* kurikulum yang diajarkan terus sama dari dulu sampai sekarang dengan kitab yang sama pula. Maka tidak perlu heran pada umumnya pemahaman keagamaan di Aceh relatif sama. Kitab yang diajarkan selama ini sebagai kitab warisan dari gurunya. Hampir semua kitab terutama sekali yang berhubungan fiqh, yang dipelajari adalah kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu dan terbatas pada kitab-kitab dalam mazhab Imam Safi'i, misalnya *Matan Taqrib*, *Fathul Qarib*, *Al-Bajuri*,

²² Sucipto dan Rafli, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Refika Aditama, 1994), h. 142.

²³ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 4.

I'anat al-Thalibin, Mahalli, Syarah Muhazzab, Fath al-Wahab, Tuhfah, dan lain-lain.

Dalam pelajaran tafsir mereka hanya menggunakan kitab Jalalain. Kitab tafsir ini lebih berorientasi penjelasan makna bahasa. Kendatipun masalah-masalah hukum juga dapat ditangkap tetapi banyak persoalan-persoalan yang bermunculan dewasa ini tidak dapat diperoleh dari penjelasan- penjelasan yang telah ada. Padahal dalam bidang tafsirsekarang sudah berkembang sampai pada metode maudhu'i dimana ayat-ayat Al- Quran telah dikumpulkan dalam suatu topik bahasan sehingga dapat memberikan sebuah jawaban yang komprehensif. Untuk pelajaran sejarah mereka hanya menggunakan kitab khulasah dan Nurul Yakin. Pembahasan sejarah islam dalam kitab ini hanya sampai masa Al-Khulafah al- Rasyidin saja. Sedangkan dalam bidang tasawuf yang paling tinggi mereka gunakan kitab Ihya Ulumuddin karangan Imam al-Ghazali. Untuk pelajaran Tauhid mereka menggunakan kitab Syarkawi 'Ala al-Hududi.

Melihat pada kurikulum yang ditawarkan agaknya pemahaman mereka dalam bidang fikih klasik cukup dalam. Demikian juga bahasa Arab cukup kuat ilmu dasarnya bahkan juga vocabulari dalam ilmu Tauhid, Fikih dan Tasawuf. Tetapi melihat pada persoalan-persoalan yang muncul sekarang agaknya belum cukup sumber bacaan mereka yang dapat mengantar mereka menjadi ulama yang lancar dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat kontemporer.

Untuk meningkatkan kualitas dan pemahaman *dayah* kedepan, pihak pengelola harus membuka diri untuk terus mengembangkan kurikulum di lembaganya. Tanpa ada usaha kearah ini, tidak tertutup kemungkinan *dayah* suatu saat nanti hanya tinggal namanya saja (bukan berarti kurikulum yang sudah berjalan selama ini kita hilangkan). Hal ini dikarenakan perkembangan informasi dan teknologi hari demi hari terus berkembang. Disisi lain, pemerintah harus terus mendukung untuk pengadaan buku-buku atau kitab-kitab untuk dijadikan sebagai bahan referensi sekaligus bahan kajian. Sedangkan para pakar pendidikan memberikan masukan bagaimana kurikulum yang harus dikembangkan namun harus tetap relevan dengan "kedayahan".

Manajemen Keuangan Dayah

Dalam penyelenggaraan pendidikan, keuangan dan pembiayaan merupakan potensi yang sangat menentukan dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kajian manajemen pendidikan. Komponen keuangan dan pembiayaan pada suatu lembaga pendidikan merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan belajar-mengajar di lembaga pendidikan bersama dengan komponen-komponen yang lain.

Komponen utama manajemen keuangan meliputi, (1) prosedur anggaran; (2) prosedur akuntansi keuangan; (3) pembelajaran, pergudangan dan prosedur pendistribusian; (4) prosedur investasi; dan (5) prosedur pemeriksaan. Dalam pelaksanaannya manajemen keuangan ini menaglut azas pemisahan tugas antara fungsi otorisator, ordonator dan bendaharawan. Otorisator adalah pejabat yang diberi wewenang untuk mengambil tindakan yang mengakibatkan penerimaan dan pengeluaran anggaran. Ordonator adalah pejabat yang berwenang melakukan pengujian dan memerintahkan pembayaran atas segala tindakan yang dilakukan berdasarkan otorisasi yang telah ditetapkan. Adapun bendaharawan adalah pejabat yang berwenang melakukan penerimaan, penyimpanan dan pengeluaran uang atau surat-surat berharga lainnya yang dapat dinilai dengan uang serta diwajibkan membuat perhitungan dan pertanggungjawaban.²⁴

Dalam pengelolaan keuangan di *dayah*, anggaran operasional *dayah* didapatkan dari beberapa sumber, antara lain: santri, bantuan pemerintah atau swasta, donatur, dan masyarakat. Pengelola keuangan di *dayah* menjadi masalah yang sangat urgen, karena sistem kepemimpinan *dayah* sangat bervariasi antara satu *dayah* dengan *dayah* yang lain. Dalam sistem kepemimpinan dan pengelolaan *dayah* di Aceh, terdapat tiga bentuk/sistem, antara lain; (1) *Dayah* yang dibentuk dari hasil musyawarah masyarakat, kemudian kepemimpinan serta bagaimana sistem pengelolaannya dipercayakan kepada satu orang untuk mengelolanya, (2) *Dayah* yang dikelola oleh sebuah

²⁴ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Manajemen*, h. 49.

Yayasan, kepemimpinan *dayah* ditunjuk dari hasil musyawarah dari seluruh anggota/pengurus yayasan, serta sistem pengelolaannya disepakati juga oleh anggota/pengurus yayasan, (3) *Dayah* yang dibentuk oleh pribadi (person), kepemimpinan serta sistem pengelolaannya ditangani sendiri oleh pendirinya.

Berangkat dari model kepemimpinan diatas maka sistem pengelola keuangan juga akan mengalami perbedaan. *Dayah* yang memiliki manajemen keuangan yang baik rata-rata *dayah* terpadu, dikarenakan pada umumnya *dayah* terpadu berbentuk yayasan, sehingga seluruh uang masuk dan uang keluar dibukukan dengan baik karena setiap akhir tahun ajaran pendidikan akan adanya laporan pertanggung jawaban. Sedangkan *dayah* salafy pada umumnya sulit untuk kita “lacak” manajemen keuangannya, dikarenakan sebagian pimpinan *dayah* beranggapan bahwa “*dayah* ini milik saya, kemanapun uang saya bawa itu terserah saya”. Hal inilah yang menjadi kendala besar jika ada badan tertentu yang telah memberikan bantuan kepada suatu *dayah* jika mereka ingin melihat sejauhmana penggunaan bantuan yang telah diberikan.

Sebuah harapan besar *dayah* yang merupakan lembaga pendidikan tertua di Aceh harus memiliki manajemen keuangan yang profesional. Untuk mendukung profesionalitas pengelolaan keuangan, pemerintah dalam hal ini harus turut campur tangan untuk memberikan bantuan serta penyuluhan yang bersifat rutin, agar pimpinan *dayah* tidak lagi “berkeliaran” membawa proposal kesana-kemari untuk memenuhi kebutuhan yang ada di *dayah* serta memiliki pembukuan yang baik, walaupun *dayah* itu milik pribadi. Jika suatu saat pihak-pihak yang telah memberikan bantuannya, bisa melihat penggunaan keuangan kemana saja telah dipergunakan, sehingga tidak akan memunculkan kecurigaan pihak-pihak tertentu terhadap *dayah*.

Manajemen Sarana dan Prasarana Dayah

Manajemen sarana dan prasarana adalah kegiatan yang mengatur untuk mempersiapkan segala peralatan/material bagi terselenggaranya proses pendidikan dilembaga pendidikan. Manajemen sarana dan prasarana dibutuhkan untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana dibutuhkan pendidikan adalah semua benda bergerak dan tidak

bergerak yang dibutuhkan untuk menunjang penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Manajemen sarana dan prasarana merupakan keseluruhan proses perencanaan pengadaan, pendayagunaan, dan pengawasan sarana dan prasarana yang digunakan agar tujuan pendidikan dilembaga pendidikan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Kegiatan Manajemen sarana dan prasarana meliputi: perencanaan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan, penginventarisasian, pemeliharaan, dan penghapusan sarana dan prasarana.²⁵

Selama ini sarana dan prasarana *dayah* sangat terbatas, bagus atau tidaknya sarana dan prasarana *dayah* sangat tergantung dari “sumbangan” santri serta bantuan yang tidak terikat dari berbagai pihak. Hal ini dikarenakan pemerintah belum/tidak mengalokasikan dana bantuan sarana dan prasarana seperti untuk lembaga lain, sekolah dan madrasah. Akibat keterbatasan anggaran maka sangat wajar jika kita menemukan ada ruang belajar santri tidak memenuhi syarat, baik dari sisi kesehatan maupun kenyamanan, begitu juga untuk tempat penginapannya, ruang makan, dapur, pustaka, maupun ruang adminstrasinya.

Sudah saatnya *dayah* harus memiliki berbagai fasilitas pendukung, sebagaimana halnya di sekolah dan madrasah. Kedepan diharapkan di *dayah* tidak ada lagi santri yang memasak dengan menggunakan kayu bakar, belajar diruang yang panas, kalau hujan basah, tempat tidur yang tidak layak, tidak adanya perpustakaan yang mendukung, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pemerintah dalam hal ini jika mengalokasikan anggaran untuk sarana dan prasarana pendidikan, *dayah* harus dimasukkan kedalam anggaran belanjanya, sehingga tidak ada istilah “anak tiri atau anak kandung” dalam memperhatikan pendidikan.

Manajemen Hubungan Dayah dengan Masyarakat

Manajemen hubungan masyarakat merupakan suatu proses dalam menangani perencanaan, pengorganisasian,

²⁵ Rohiat, *Manajemen Sekolah*, h. 26.

mengkomunikasikan serta pengkoordinasian yang secara serius dan rasional dalam upaya pencapaian tujuan bersama dari organisasi atau lembaga yang diwakilinya. Dan untuk merealisasikan itu semua banyak hal yang harus dilakukan oleh humas dalam suatu lembaga pendidikan. Hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat adalah suatu proses komunikasi dengan tujuan meningkatkan pengertian warga masyarakat tentang kebutuhan dan praktik pendidikan serta berupaya dalam memperbaiki lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan hidup di tengah masyarakat, melayani masyarakat dan dihidupi masyarakat. Sebaliknya masyarakat mengambil manfaat berupa output lembaga pendidikan, berupa tenaga lulusan yang memiliki kualifikasi tertentu. Lembaga pendidikan dan masyarakat adalah partner yang seharusnya mampu menjalin interaksi saling menguntungkan. Lembaga pendidikan harus mampu menampung aspirasi masyarakat karena masyarakatlah pemasok sekaligus pemakai output lembaga pendidikan. Kerja sama yang baik antara lembaga pendidikan dan masyarakat akan menguntungkan keduanya. Lembaga pendidikan semakin eksis berkat dukungan masyarakat, dan masyarakat memetik manfaat berupa output berkualitas.

Pada umumnya *dayah-dayah* yang ada di Aceh baik salafy maupun terpadu berjalan dengan baik, namun belakangan ini peran serta masyarakat dalam “menjaga” *dayah* sudah mulai luntur, seperti kurang pedulinya/tegur sapa masyarakat terhadap santri yang berkeliaran pada jam-jam belajar atau perandai santri di luar *dayah* yang kurang baik, sehingga masyarakat beranggapan bahwa tanggung jawab anak masalah akhlak/moralnya menjadi tanggung jawab penuh *dayah*. Kebiasannya jika si anak telah selesai di *dayah* dan memiliki akhlak yang baik, maka *dayah* tersebut akan dipuji dimana-mana, tetapi jika tidak maka akan sebaliknya.

Nilai yang mulai luntur lain pada masyarakat adalah susahnya membayar iuran wajib untuk anaknya yang belajar di *dayah*. Sehingga efek dari hal tersebut akan berimbas kepada hal-hal yang lain seperti kesejahteraan guru, fasilitas, dan sebagainya, maka sangat wajar jika ada *dayah* “hidup segan mati tak mau”. Untuk mengatasi hal tersebut diatas, dalam hal

ini pihak *dayah* harus terus mengadakan koordinasi dan komunikasi dengan masyarakat tentang betapa bahwa anak-anak dalam usia pendidikan menjadi tanggung jawab kita bersama tidak dibebankan kepada sebuah lembaga pendidikan saja. Sehingga anak dan lembaga pendidikan menjadi milik bersama dalam menjaga dan merawatnya, walaupun tidak terlibat langsung.

Kesimpulan

Memperhatikan kiprah *dayah* di Aceh sejak awal lahirnya dalam rangka mengembangkan syariat Islam di bumi persada, *dayah* tidak pernah berhenti dalam mencetak kader-kader “pejuang” Islam dan *dayah* merupakan aset warisan orang tua yang harus dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan. *Dayah* sebagai lembaga pendidikan tidak boleh lengah terhadap perkembangan zaman, dengan manajemen yang baik dan diikuti sesuai dengan perkembangan zaman, *dayah* bisa sederajat bahkan lebih dengan lembaga-lembaga pendidikan lain di Aceh maupun di Nusantara ini.

Untuk menunjang dan menyelesaikan berbagai macam kendala dalam manajemen *dayah*, perlu kiranya elemen-elemen baik pemerintah, masyarakat, pakar pendidikan maupun tokoh-tokoh dari berbagai disiplin ilmu lain yang berpengaruh di Aceh untuk saling bahu-membahu membantu dan memberikan dukungan baik moril maupun spirituil untuk membenahan manajemen *dayah*, terutama pihak pengelola *dayah* harus siap membuka diri menerima berbagai kritikan dan saran yang membangun untuk *dayah* kedepan. Jika perlu pihak pemerintah atau para sponsor pendidikan untuk melaksanakan pelatihan-pelatihan manajemen terhadap para pengelola *dayah*, dengan harapan pelatihan tersebut akan membuka cakrawala berpikir “*dayah*” kedepan.

Sehingga dengan adanya manajemen *dayah* yang baik, kedepan *dayah* diharapkan akan menjadi lembaga formal yang sederajat dengan sekolah-sekolah maupun madrasah-madrasah bahkan sampai perguruan tinggi, sehingga di Aceh nantinya memiliki empat lembaga formal secara umum yakni *Dayah*, Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi.

Daftar Pustaka

- Amiruddin, Hasbi, *Ulama Dayah: Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, Lhokseumawe: Nadiya, 2007.
- Amirullah & Haris Budiyono, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004.
- Athoillah, Anton, *Dasar-dasar Manajemen*, Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati, 2002.
- Dinas Syari'at Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, *Himpunan Undang-undang Keputusan Presiden Peraturan/Qanun Instruksi Gubernur*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2004.
- Djamarah, Syaiful, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Gibb, H.A.R., & J.H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, Leiden: E.f. Brill, 1961.
- Hafidudin, Didin, & Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Haspy, Tgk. Mohd Basyah, *Appresiasi terhadap Tradisi Dayah: Suatu Tinjauan terhadap Tata Krama dan Kehidupan Dayah*, (Banda Aceh: Seminar Appresiasi Pesantren di Aceh Persatuan Dayah Inshafuddin, 1987.
- Hazard, Harry W., *Atlas of Islamic History*, Princeton University Press, 1952.
- Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Hurgronje, C. Snouck, *The Atjehnese*, A.W.S. O'Sullivan (terj.), Vol.I, Leiden: E.J.Brill, 1906.
- Kadarman & Yusuf Udaya, *Pengantar Ilmu Manajemen*, Jakarta: PT. Prenhlindo, 2001.
- Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta: Gunung Agung, 1996.
- Mataheru, Frans, *Managemen Kesiswaan*, Bahan Sajian Pelatihan Manajemen Pendidikan bagi Kepala SD Daerah Binaan PEQIP se Indonesia, Malang, 1996.

- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi, dan Implementasi)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Rohiat, *Manajemen Sekolah, Teori Dasar dan Praktik*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Siegel, James, *The Rope of God*, Los Angeles: Uneversity of California Press, 1969.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Cet. III, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Sucipto & Raflis, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Refika Aditama, 1994.
- Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, cet. 1, Jakarta: Mutiara, 1986.
- Sulaiman bin Abdu Ar-Rahman, *Al-Idarah Al-Madrasah wa Ta'biah Quwaha Al-Basyariah fi Al-Mamlakah Al-Arabiah As-Su'udiah*, cet. Ke-6, Riyadh: Daar Asy-Syibl, 1414 H.
- Tafsir, A., *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Tim Dosen Adm. Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- William, J.R, *Managerial Efektiveness*, Tokyo: McGraw-Hill Kugakusha, Ltd, 1970.
- Yamin, Martinis, & Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas (Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran)*, Jakarta: Gaung Persada, 2009.